



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



## Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan

Yudrika\*<sup>1</sup>, Edi Saffan<sup>2</sup>

SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan

Email: [yudrika189@gmail.com](mailto:yudrika189@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

*Kata Kunci :*

Problem Based Learning (PBL)  
hasil belajar siswa

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat atau gagasan sendiri kepada orang lain, serta guru hanya fokus dalam mengajar menggunakan metode hafalan dan ceramah saja sehingga siswa terfokus pada penglihatan dan pendengaran saja tanpa ada perkembangan dalam pemikirannya sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan monoton dan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa, maka salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan yang berjumlah 26 siswa yang diambil secara total sampling dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, angket dan tes. Data dianalisis dengan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari 63,46 % pada pra siklus meningkat menjadi 69,23 % pada siklus I dan meningkat menjadi 88,46 % pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik dan kategori baik meningkat menjadi sangat baik. Respon siswa terhadap implementasi Model Problem Based Learning (PBL) yang telah digunakan oleh guru dalam mata pelajaran IPS mendapat respon yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata 85% dan hanya 15 % yang merespon kurang setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama terhadap kemajuan suatu bangsa, karena maju dan mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh maju dan mundurnya pendidikan di negara tersebut. Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan guru. Secara khusus, diibaratkan sebagai jiwa bagi "tubuh" pendidikan. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Apapun model kurikulum dan model paradigma pendidikan yang berlaku, gurulah pada akhirnya yang menentukan tercapai atau tidaknya program tersebut.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal untuk memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada siswa sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Terlaksananya pendidikan yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam membimbing setiap bidang studi yang ada di sekolah tersebut.

Belajar adalah suatu usaha mendewasakan anak didik untuk menjadi dewasa, sehingga dapat merubah tingkah laku. Usaha ini dapat terwujud karena usaha siswa dengan lingkungan pendidikan, yaitu sekolah yang di dalamnya terdapat guru sebagai pendidik. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai atau dimiliki oleh guru.

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar tercapai kedewasaan. Oleh karena itu, jelas guru harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Di samping itu, guru juga harus memiliki persyaratan-persyaratan lain yang dapat menunjang serta dapat mendukung tugasnya sebagai guru.

Guru yang berkompentensi adalah guru yang memiliki kemampuan mengajar dengan baik. Menurut Suhertian, ada lima variabel yang berisi indikator yang menunjukkan kualitas yang baik seorang guru, yaitu:

1. Dapat berkerja dengan siswa secara individu.
2. Membuat perencanaan mengajar.
3. Dapat memberdayakan alat pembelajaran.
4. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman.
5. Kepemimpinan aktif sebagai seorang guru yang berkemampuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa guru sangatlah menentukan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan seorang guru merupakan modal pokok dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seperti yang di amanatkan dalam GBHN dan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu "untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Dalam GBHN pendidikan dititik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan, akan tetapi hal ini dapat terwujud apabila disertai dengan usaha dari seorang guru itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan serta menginternalisasikan nilai-nilai pendekatan agama kepada anak didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi sekarang ini para guru sering sekali menyampaikan materi Pembelajaran IPS apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran IPS cenderung membosankan dan kurang menarik. Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator

yang menunjukkan hal ini. Pertama, peserta didik kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua, peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Ketiga, peserta didik belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain. Dan keempat, guru hanya fokus dalam mengajar menggunakan metode hafalan dan ceramah saja sehingga siswa terfokus pada penglihatan dan pendengaran saja tanpa ada perkembangan dalam pemikirannya.

Situasi pembelajaran seperti ini tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan kreatifitasnya, meningkatkan potensi dirinya dalam mengoptimalkan kemampuan, mengidentifikasi, merumuskan, dan sedapat mungkin memecahkan masalah. Demikian juga para guru kurang di bekali dengan metodologi yang variatif untuk membelajarkan materi pelajaran secara inovatif dan pembelajaran aktif (*active learning*). Disamping itu juga pikiran guru selalu dipenuhi dengan upaya mengajarkan apa yang ada dalam kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target mata pelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum, mereka hampir tidak berfikir akan upaya meyakinkan peserta didik untuk belajar dikelas maupun di luar kelas yang memiliki relevansi dalam kondisi perubahan sosial masyarakat yang ada disekitar kehidupannya, sehingga ber efek dengan penurunan hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai KKM.

Penggunaan model dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model *problem based learning* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan selama ini strategi pembelajaran IPS yang diterapkan pada SMP Negeri 2 Samadua masih belum maksimal, hal ini terlihat dari masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 70 untuk mencapai nilai ketuntasan pada pembelajaran IPS.

**Tabel 1** Nilai Ulangan Harian Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua

No	Sub Fokus	Indikator	Nilai Rata-Rata
1	Hasil Belajar	Hasil belajar siswa (KKM=70)	63,46
2	Respon Siswa	Respon siswa ketika guru mengajar	3 (Cukup)

Permasalahan diatas memerlukan solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran, Maka untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu: “ **Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan**”.

## Landasan Teori

### 1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning*

merupakan “suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata bagi suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan konsep dan esensi dari materi pelajaran”.

PBL (*Prblem Based Learning*) memiliki esensi berupa penyuguhan berbagai masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan. Esensi ini memberikan berbagai situasi yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan, paserta didik diberi kasus terlebih dulu berikutnya permasalahan tersebut diinvestigasi serta dianalisis buat dicari solusinya. Jadi, kedudukan guru dalam pendidikan merupakan membagikan bermacam permasalahan, persoalan, serta membagikan sarana terhadap penyelidikan peserta didik.

Filosofis PBL (*Prblem Based Learning*) yang membagikan penekanan pada kebutuhan peserta didik untuk melaksanakan investigasi pada dunianya serta membangun pengetahuan bermakna secara individual. Proses investigasi tersebut terdiri atas *collaboration and reflection*. Kedudukan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta konteks yang dialami, akan membagikan peluang pada peserta didik untuk mengenali permasalahan menyusun kerangka analisis yang bersumber pada pengalaman nyata yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Menurut Sani, RA (2014:54) Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan untuk melatih peserta didik dalam mengintegritas pengetahuan dan ketrampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Sehingga dapat membantu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah, Model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, di mana peserta didik diberi peluang untuk belajar secara mandiri menggunakan kerangka berfikirnya.

Brunner berpendapat yang saya kutip dari (lilis limaya, 2019: 21-22) bahwa “ pada hakekatnya tujuan pembelajaran bukan hanya memperbesar dasar pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menciptakan berbagai kemungkinan untuk *invention* (penciptaan) dan *discovery* (penemuan)”.

*Problem Based Learning* juga mendasarkan salah satu pemikirannya pada pendapat Brun- ner, khususnya ide tentang Scaffolding, yaitu suatu proses dimana peserta didik dibantu untuk mengatasi masalah tertentu yang berada di luar kapasitas perkembangannya dengan bantuan guru atau orang yang lebih mampu. Peserta didik sangat penting peran dialog dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran, karena interaksi sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas akan memberikan perolehan bahasa dan cara-cara mengatasi masalah bagi siswa, tetapi dialog dan interaksi yang dimaksudkan disini bukan hanya sekedar dialog lepas tanpa arah, tetapi dialog yang memerlukan bimbingan guru dan arahan dari orang yang lebih mampu.

Bersandar pada konsep Brunner ini, maka seorang guru yang akan menggunakan model berbasis masalah harus menekankan pada beberapa hal berikut ini dalam proses pembelajarannya:

- a. Memberikan tekanan yang kuat untuk membangun keterlibatan aktif semua siswa dalam setiap langkah dan proses pembelajaran yang dilakukan.
- b. Mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri tanpa dominasi oleh guru.

- c. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk di dalami dalam berbagai penyelidikan hingga siswa sampai pada penemuan ide-ide dan mengkonstruksinya menjadi bangunan teori, paling tidak sampai pada pemahamannya yang mendalam tentang teori.
- d. Orientasi yang digunakan adalah induktif bukan orientasi deduktif.

## 2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Arend dalam (Arif R,A, 2011:29) menyebutkan tujuan utama pengembangan model PBL (*Problem Based Learning*) adalah :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan *problem solving*,
- b. Mendewasakan peserta didik dengan pengalaman mereka dengan dunia nyata dan simulasi masalah
- c. Membuat peserta didik mandiri dan menjadi pembelajaran bagi diri sendiri.

Pembelajaran Berbasis Masalah berusaha membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan menjadikan pembelajar yang mandiri dicirikan oleh beberapa hal:

- a. Mampu secara cermat mendiagnosis situasi pembelajaran tertentu yang sedang dihadapi
- b. Mampu memilih strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajarnya
- c. Memonitor keefektifan strategi tersebut
- d. Cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalahnya terselesaikan

## 3. Pembelajaran IPS

Pelajaran IPS merupakan bidang kajian yang terintegrasi, tidak terpisah dari ilmu sosial. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (*social studies*). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sumaatmaja diartikan sebagai "ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut". Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Ilmu Sosial merupakan suatu program pendidikan untuk peserta didik agar mengenal dunia sosial yang ada di sekitar lingkungannya.

Di dalam program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis serta berasal dari beberapa disiplin ilmu antara lain: Antropologi, Arkeologi, Geografi, Ekonomi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Filsafat. Ilmu Politik, Psikologi Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari Humaniora, Matematika serta Ilmu Alam. Sesuai yang dijabarkan dalam BSNP. Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

#### 4. Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran IPS

Peran guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam model PBL (*Problem Based Learning*) adalah sebagai pemilih masalah, memberikan kepada peserta didik, dan menyediakan petunjuk kepada peserta didik untuk investigasi, Guru sebagai fasilitator dan peserta didik melakukan proses pemecahan masalah, Dalam kegiatan-pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model PBL (*Problem Based Learning*) peran guru adalah membuat rancangan pembelajaran dan bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana pembelajaran, memberi petunjuk saat kegiatan pembelajaran, mengendalikan kegiatan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran.

Model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran IPS menuntut peserta didik untuk masuk dalam masalah kontekstual kehidupan sosial yang diberikan, mengigit kehidupan soisal masyarakat sangat dekat dengan peserta didik maka proses pembelajaran tentunya akan menjadi lebih relevan, Implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) pada Ilmu Pengetahuan Sosial bergantung pada konteks masalah dan ketertarikan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan untuk menyelesaikan masalah social yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran dengan prosedur dan Langkah-langkah yang jelas membuat peran guru dan peserta didik terstruktur dengan jelas sehingga memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran guru sebagi fasilitator dan mediator mengorganisasi kegiatan pembelajaran dan menyediakan berbagai perlengkapannya agar peserta didik termotivasi dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran IPS, mengingat ada beberapa peserta didik yang kurang senang terhadap pelajaran IPS karena pelajaran IPS lebih banyak menghafal, dengan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran baik akademis maupun teologis, dengan peserta didik berperan aktif diharapkan terhadap pelajaran lain peserta didik juga menerapkan peranan aktifnya sehinga tercipta suasana proses belajar yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial dengan model PBL secara khusus di jelaskan sebagaimana tabel berikut menurut Sumber Arends.

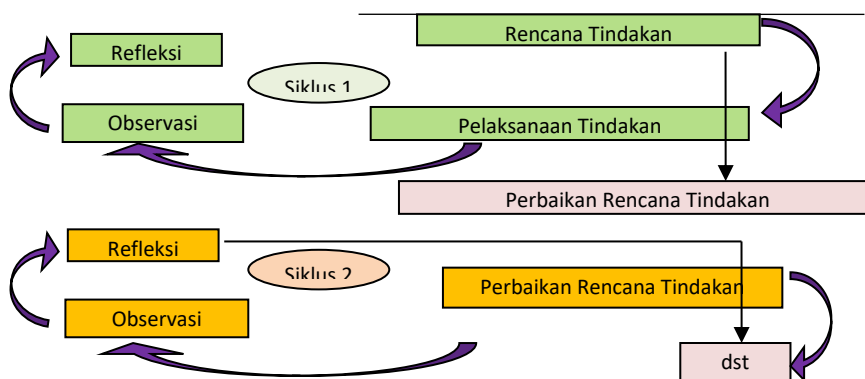
**Tabel 2.** Alur Pelaksanaan Pembelajaran PBL

Tahap	Perilaku Guru
<b>Tahap 1</b> Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendiskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik belajar mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya

<b>Tahap 3</b> Membantu investigasi mandiri	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan mempresentasikan artefak	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain
<b>Tahap 5</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan dalam pembelajaran di kelas, penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart.



Gambar. 1. Alur pelaksanaan PTK

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 2 samadua Aceh Selatan Kelas VIII yang mana dilaksanakan dalam dua siklus dengan jumlah siswa 26 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, dan tes soal, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kolaboratif yaitu pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian ini yaitu dari observasi dan tes terakhir (tes yang diberikan setelah mengajar materi pembelajaran IPS), Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan, dimana setiap siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Siklus 2 terdiri dari 1 pertemuan sama seperti siklus 1. Adapun perbandingan

hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan Siklus I dan II, dengan fokus penelitian dapat dilihat tabel berikut:

## 1. Aktivitas Guru dan Siswa

### a. Aktivitas Guru

Dalam melihat peningkatan aktivitas guru dapat di perhatikan tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Perbandingan Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Tindakan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dengan Fokus Penelitian Tindakan Guru

No	Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
<b>A</b>	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
1.	Guru bersama siswa saling memberi dan menjawab salam	3	4
2.	Kelas dilanjutkan dengan berdo'a sebelum memulai pelajaran	3	4
3.	Mengecek Kehadiran Peserta didik sebagai sikap disiplin	2	4
4.	Guru memeriksa kerapian dan mengingatkan siswa agar bersifat disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran	3	3
5.	Siswa menyimak apersepsi dari guru tentang pelajaran sebelumnya, guru bertanya sekilas tentang materi minggu lalu, dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari	2	4
6.	Guru melakukan stimulus dengan mengajukan pertanyaan untuk menumbuhkan keinginan siswa	3	4
7.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar serta motivasi yang disampaikan guru	3	3
<b>B</b>	<b>Kegiatan Inti (langkah-langkah PBL)</b>		
1.	Peserta didik terlebih dahulu di arahkan untuk memperhatikan gambar dari hasil bumi indonesia	2	4
2.	Guru membagikan kelompok peserta didik	3	3
3.	Peserta didik dimintak untuk membuat hasil amatannya berdasarkan kelompok yang telah di bagikan	2	4
4.	Perwakilan kelompok di suruh untuk maju kedepan untuk menuliskan hasil dari pengamatan kelompoknya	3	4
5.	Salah seorang perwakilan kelompok mempresentasikan di depan kelas dari hasil pengamatan kelompoknya	2	4
6.	Peserta didik di arahkan untuk saling berdiskusi, bertanya dan menanggapi pertanya antar sesama kelompok	2	4
7.	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan, mengorganisasikan atau mengelompokkan permasalahan dalam pembelajaran dan kemudian peserta didik saling berkerja sama dalam memecahkan permasalahan	3	3

C	8	Guru membimbing dan mendampingi siswa dalam mencari dan mengumpulkan setiap informasi dari berbagai sumber yang didapatkan yaitu dengan membaca buku, internet, dan sumber lainya yang sesuai dengan permasalahan latar belakang serta proses kedatangan bangsa-bangsa barat keindonesia, gunanya untuk mendapatkan penjelasan serta solusi yang tepat dari	2	4
	9	Guru memberikan bimbingan dan saran kepada siswa cara melakukan pengembangan setiap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan hasil dari pengembangan tersebut dapat menyajikan kepada kawan-kawannya	1	3
	10	Guru mendampingi dan mengamati siswa dalam menganalisa setiap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut dan memberikan evaluasi dari hasil analisa informasi yang tepat dalam pemecahan masalah.	2	3
	<b>Kegiatan Penutup</b>			
	1.	Guru dan siswa merangkum materi yang telah dipelajari	2	3
	2.	Guru memberikan umpan balik terkait materi yang telah disampaikan	2	3
	3.	Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan	3	4
	4.	Guru mengecek tentang pencapaian materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran kepada siswa	1	3
	5.	Guru mengingatkan kepada siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya	2	3
	6.	Kegiatan ditutup dengan Do'a dan salam	3	3
Jumlah perolehn skor			54	81
Jumlah skor maksimal seluruh aktivitas			92	92
Persentase			58,69%	88,04%
Kategori penilaian kualitatif				

< 80 % ke atas	=	Sangat Baik
60 % - 79,9 %	=	Baik
40 % - 59,9 %	=	Cukup
20 % - 39,9 %	=	Kurang
0 % - 29,9 %	=	Sangat Kurang

Dari Tabel di atas dapat dipahami bahwa secara umum pelaksanaan siklus II sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor setiap aktivitas guru, sehingga persentase tindakan dari siklus I dan II menunjukkan adanya kenaikan. Ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil menunjukkan aktivitas guru pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Samadua, Aceh Selatan.

### b. Aktivitas siswa

Untuk melihat peningkatan aktivitas siswa pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Observasi Aktivitas belajar siswa siklus I dan II

No	Aktivitas Belajar Siswa	Kategori Nilai Siklus I					Kategori Nilai Siklus II				
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
		1	Siswa memperhatikan penjelasan guru		√				√		
2	Siswa saling berdiskusi			√				√			
3	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan			√			√				
4	Siswa mampu mengerjakan soal secara individu			√				√			
5	Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib		√				√				

Keterangan:

A : Sangat baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

E : Gagal

Berdasarkan Tabel di atas hasil perbandingan observasi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada komponen pengamatan siswa memperhatikan penjelasan guru termasuk pada kategori sangat baik (A). Pada komponen pengamatan siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan termasuk kategori sangat baik (A). Pada komponen pengamatan siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib juga termasuk pada kategori sangat baik (A). Sementara, pada komponen pengamatan siswa saling berdiskusi dan mampu mengerjakan soal secara individu termasuk pada kategori baik (B). Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa nilai siswa pada setiap aktivitas lebih meningkat dibanding siklus I, karena dominan pada katagori sangat baik (A). Hal ini tentunya disebabkan dengan efektifnya penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

## 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart yang dikenal dengan model spiral. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan dan siklus II juga 1 kali pertemuan, dimana setiap siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

**Tabel 5.** Ketuntasan Hasil Belajar siswa, Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	L/P	KKM	Nilai Pra siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Andra Nuria	p	70	50	57	65

2	Dodi Wiranda	L	70	52	55	60
3	Maisya Wahdana	P	70	75	79	90
4	Hafiz Rinoval	L	70	51	56	60
5	Jannatul Umaira	P	70	70	72	85
6	Laura Selfi	P	70	73	70	85
7	Erni Mardina	P	70	50	70	75
8	Muhammad Firman	L	70	58	60	75
9	Syifa Duhana	P	70	72	70	85
10	Yulia Fitri	P	70	74	71	85
11	Haiz Ridhol Maula	L	70	62	70	70
12	Zawir Fahmi	L	70	50	65	70
13	Zumaira	P	70	51	64	70
14	Anggun Nazila	P	70	67	72	80
15	Tatia	P	70	75	72	95
16	Imam Mutaqin	L	70	59	70	70
17	Asmatul Nisa	P	70	65	72	80
18	Novia Imelda	P	70	75	79	90
19	Khairun Anwar	L	70	74	73	85
20	Muhammad Al-Afif	L	70	50	55	70
21	Andria Iral Saputra	L	70	50	63	75
22	Salsabila	P	70	71	80	93
23	Jumatulliani	P	70	68	72	80
24	Randa Nuria	P	70	55	70	74
25	Intan Ilmira	P	70	73	71	80
26	Yultifa Azwa	P	70	80	82	93
<b>Jumlah</b>				<b>1.650</b>	<b>1.790</b>	<b>2.040</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>63,46</b>	<b>68,85</b>	<b>78,46</b>
<b>Tuntas</b>				<b>12</b>	<b>18</b>	<b>23</b>
<b>Belum Tuntas</b>				<b>14</b>	<b>8</b>	<b>3</b>
<b>Persentase</b>				<b>46,15%</b>	<b>69,23%</b>	<b>88,46%</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 26 siswa, bahwa terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus 12 siswa yang tuntas 46,15% dan 14 siswa yang belum tuntas, siklus I, 18 siswa tuntas 69,23% dan 8 siswa yang belum tuntas, siklus II sebanyak 23 siswa atau 88,46% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sementara hanya 3 siswa atau 11,54 % belum tuntas atau belum mencapai KKM. Nilai terendah pada siklus II adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 95. Adapun nilai rata-rata dari keseluruhan siswa yaitu pra siklus 63,46, siklus I 68,85 dan siklus II sebesar 78,46.

Jika dibandingkan hasil dari Pra siklus, siklus I dengan siklus II, maka dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS pada siklus II ini. Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Respon Siswa Terhadap Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL)

Untuk mengetahui respon siswa SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan kelas VIII terhadap penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) yang telah digunakan oleh guru dalam

pembelajaran IPS, maka peneliti memberikan angket kepada siswa berupa beberapa pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.** Respon Belajar siswa terhadap penggunaan model PBL

No	Pernyataan yang diajukan	Respon Siswa			
		YA		TIDAK	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Apakah anda senang belajar IPS dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)?	21	81%	5	19%
2.	Apakah dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada mata pelajaran IPS bisa membuat anda lebih aktif dalam belajar?	19	73%	7	27%
3.	Setujukah anda jika Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat menghilangkan rasa bosan dan ngatuk saat belajar?	18	69%	5	31%
4.	Apakah belajar IPS dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) lebih cepat paham dan mudah dimengerti?	22	85%	4	15%
5.	Apakah belajar IPS dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) membuat rasa keingintahuan anda meningkat?	19	73%	4	27%
6.	Dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada mata pelajaran IPS, anda bisa menemukan informasi dari berbagai sumber dan dari teman?	20	77%	6	23%
7.	Dengan menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung?	22	85%	4	15%
8.	Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) anda merasa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan mengemukakan pendapat ketika ada pertanyaan yang diajukan oleh guru?	21	81%	5	19%
9.	Dengan adanya Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) anda merasa dapat mengerjakan soal-soal tes yang diberikan oleh guru?	20	77%	6	23%
10.	Apakah Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) sangat cocok digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS?	22	85%	4	15%
<b>Jumlah</b>		-	<b>79%</b>	-	<b>21%</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa respon siswa SMP Negeri 2 samadua Aceh Selatan kelas VIII terhadap Model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS mendapat respon yang positif. Hal ini dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata yaitu 79%. Sehingga, penggunaan Model

Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## Simpulan

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan melihat hasil analisis data dan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Samadua Aceh Selatan pada mata pelajaran IPS. Hal ini berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata yaitu 68,85. Dari 26 siswa terdapat 69,23 % atau 18 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dan terdapat 30,77% atau 8 siswa belum mencapai nilai KKM. Sementara, pada Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan Siklus I dengan nilai rata-rata 78,46. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari 26 siswa, sebanyak 23 siswa atau 88,46% sudah tuntas atau mencapai nilai KKM. Sementara, hanya 3 siswa atau 11,54 % belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM.
2. Respon siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Samadua Aceh Selatan terhadap Model Problem Based Learning (PBL) yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS mendapat respon yang sangat positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata yaitu 85% dan hanya 15 % yang merespon kurang setuju.

## Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan saran yang ingin disampaikan adalah:

1. Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah perlu memberikan pengarahan kepada dewan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik
2. Bagi guru, hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran

## Daftar Rujukan

1. Arends, RI. *Lerning To Teach* ( New York. Mc Graw Hill Companies Inc. 2007),
2. Arends, *Lerning to Teach* Terjemahan Helly Prajitno Soecipto & Sri Mulyani Soecipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
3. Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1998),
4. Hindah Wasis Hardaningtiastuti, *Problem Based Learning Tingkatkan Hasil Belajar IPS*, (Jakarta: NEM, 2023)
5. Lilis Limaya, *Berfikir Kritis & PBL (Problrm Based Learning)*, (Surabaya: Media Sahabat, 2019)
6. Medi Yanto, *Jadi Guru Yang Jago Dalam Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kela*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013),
7. Nurhadi & Senduk. *Pembelajaran Contekstual (Contextstual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang)
8. Piet. A. Suhertian dan Alaida Suhertian. *Supervise Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),
9. Rahman Hakim Arif, “Tesis Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kaidah Agama Islam Pada Peserta didik Mts” (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011),
10. Rusma Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012),
11. Sani, R.A., *Pembelajaran sanitifik untuk implementasi kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),